
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 7 Nomor 2, 2023

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**VARIASI PENGGUNAAN KONFIKS DALAM PIDATO PRESIDEN RI TAHUN 2021:
METODE LINGUISTIK KORPUS**

Vicno Triwira Dhika JR*

Universitas Negeri Padang

Jalan Prof Dr Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 16-11-2023

Accepted: 20-12-2023

Published: 21-12-2023

*Keyword: inner conflict,
drama, literary
psychology*

Kata Kunci: konflik
batin, drama, psikologi
sastra

ABSTRACT

This research contains a review of the analysis of the use of affixation of the confix type in the 2021 speech of the President of the Republic of Indonesia. This research uses a qualitative descriptive corpus linguistic approach. Based on the research that has been conducted, the findings of variations in the use of confixes in the 2021 Presidential speech text can be in the form of ber-/-an, ber-/-kan, di-/-kan, ke-/-an, me-/-kan, meN-/-kan, peN-/-an, and per-/-an. The results of this study also reveal that the use of affixes of the confix type (prefix-final) to build the concept of the richness of Indonesian grammar used in the political and formal realms.

Penelitian ini berisikan telaah tentang analisis penggunaan afiksasi jenis konfiks di dalam pidato Presiden RI tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik korpus deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan variasi penggunaan konfiks dalam naskah pidato Presiden RI tahun 2021 dapat berupa konfiks ber-/-an, ber-/-kan, di-/-kan, ke-/-an, me-/-kan, meN-/-kan, peN-/-an, dan per-/-an. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan afiksasi jenis konfiks (awalan-akhiran) untuk membangun konsep kekayaan tata bahasa Indonesia yang digunakan di ranah politik dan formal.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: vicnotriwira@gmail.com (Vicno Triwira Dhika JR)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Afiksasi atau imbuhan dalam bahasa Indonesia akan selalu menjadi topik penelitian para peneliti di bidang linguistik. Hal ini didasarkan pada kajian afiksasi yang berada di ranah morfologi linguistik. Menurut Kridalaksana (2007) afiksasi atau imbuhan berada di ranah morfologi dalam keilmuan linguistik. Ranah morfologi mempelajari tentang struktur bahasa terkecil dan unsur-unsur terkecil dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Plag (2002) juga mengungkapkan bahwa afiksasi atau affix adalah salah satu proses pembentukan kata dalam bahasa dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar kata. Afiksasi dapat berupa awalan, sisipan, akhiran, dan awalan-akhiran. Proses afiksasi dapat memengaruhi perubahan struktur kalimat dalam bahasa tertentu. Oleh karena itu, afiksasi merupakan bagian dari ranah morfologi dalam keilmuan linguistik.

Afiksasi mengacu pada proses yang memberikan afiksasi (imbuhan) pada kata dasar, dan menciptakan sebuah makna baru. Menurut Chaer (2014) ada tiga jenis afiks: awalan (ditambahkan di awal kata), sufiks (ditambahkan di akhir kata), dan infiks (ditambahkan di dalam kata). Penggunaan afiks dapat mengubah makna gramatikal atau bentuk kata. Dalam bahasa Indonesia, kajian tentang afiks disebut morfem, yaitu satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil. Afiksasi berperan penting dalam memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. JR & Ermanto (2023) juga mengungkapkan bahwa banyak sekali contoh penggunaan afiksasi dalam bahasa Indonesia, seperti penambahan awalan "ber-" pada akar kata "jalan" menjadi "berjalan", atau penambahan akhiran "-an" pada akar kata "makan" menjadi "makanan". Fenomena contoh penggunaan afiksasi dalam bahasa Indonesia ini menjadi keunikan tersendiri bagi para pengguna bahasa, khususnya peneliti di bidang linguistik.

Afiksasi pada ranah keilmuan linguistik Indonesia dikenal dengan istilah imbuhan. Imbuhan atau afiksasi di bahasa Indonesia tergolong ke dalam suatu unsur bahasa yang terikat dengan kata dasar. Menurut Hidayah (2013) afiksasi harus disandingkan dengan kata lain (kata dasar), karena afiksasi atau imbuhan ini tidak dapat berdiri sendiri. Plag (2002), JR & Ermanto (2023), dan JR & Ermanto (2022) juga mengatakan bahwa kajian afiksasi dalam unsur pembentuk kata, harus digabungkan dengan kata lain, agar menghasilkan makna baru dalam word formation.

Afiksasi disebut sebagai bentuk terikat karena tergolong ke dalam unsur bahasa yang membentuk kata dengan kata dasar. Chaer (2015) mengatakan bahwa afiksasi dalam ranah kajian morfologi membahas tentang imbuhan terhadap suatu kata, sehingga

imbuan ini dikenal dengan istilah unsur terikat dengan kata dasar pembentuknya. Menurut Mulyono (2013) afiks sendiri merupakan bentuk terikat yang ditambahkan pada kata lain dan dapat mengubah makna gramatikal. Ananda (2020) juga mengungkapkan bahwa afiksasi merupakan suatu proses bahasa yang mengalami pengimbuhan terhadap bentuk dasar atau kata dasar, dan menghasilkan makna baru.

Afiksasi terbagi atas beberapa jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Menurut Chaer (2015) afiksasi dapat berupa awalan, sisipan, akhiran, dan awalan-akhiran. Ramadhina et al. (2022) juga mengatakan bahwa jenis-jenis afiks memiliki fungsi yang berbeda-beda, prefiks berfungsi sebagai awalan yang digabung dengan kata dasar, sufiks berfungsi sebagai akhiran yang digabung dengan kata dasar, infiks berfungsi sebagai sisipan yang digabung dengan kata dasar, dan konfiks berfungsi sebagai awalan-akhiran yang digabungkan dengan kata dasar.

Prefiks merupakan jenis afiksasi yang berfungsi sebagai awalan sebuah kata baru. Posisi prefiks dalam suatu kata berada pada awal kata. Menurut Utomo et al. (2022) prefiks secara sederhana dapat diartikan sebagai awalan atau awalan dari hasil penggabungan kata dasar. Contoh penggunaan prefiks dapat dilihat pada kata memberi dan memukul. Kata memberi terbentuk dengan cara menggabungkan prefiks mem- dengan kata dasar beri (mem- + beri) menjadi memberi. Kata memukul terbentuk dengan cara menggabungkan prefiks meN- dengan kata dasar pukul (meN- + pukul) menjadi memukul.

Sufiks merupakan jenis afiksasi yang berfungsi sebagai akhiran sebuah kata baru. Posisi sufiks dalam suatu kata berada pada akhir kata. Menurut Pratami et al. (2023) sufiks adalah imbuhan yang terletak di bagian akhir kata. Contoh penggunaan sufiks dapat dilihat pada kata puluhan dan ribuan. Kata puluhan terbentuk dengan cara menggabungkan sufiks -an dengan kata dasar puluh (puluh + -an) menjadi puluhan. Kata ribuan terbentuk dengan cara menggabungkan sufiks -an dengan kata dasar ribu (ribu + -an) menjadi ribuan.

Infiks merupakan jenis afiksasi yang berfungsi sebagai sisipan sebuah kata baru. Posisi infiks dalam suatu kata berada pada tengah kata. Menurut Akhiruddin et al. (2023) imbuhan berupa infiks merupakan suatu imbuhan yang disisipkan dengan kata dasar di bagian tengah kata. Contoh penggunaan infiks dapat dilihat pada kata gemerutup dan gemerlap. Kata gemerutup terbentuk dengan cara menggabungkan infiks -er- dengan kata dasar gerutup (-er- + gerutup) menjadi gemerutup. Kata gemerlap terbentuk dengan cara

menggabungkan infiks -er- dengan kata dasar gerlap (-er- + gerlap) menjadi gemerlap.

Konfiks merupakan jenis afiksasi yang berfungsi sebagai awalan-akhiran sebuah kata baru. Posisi konfiks dalam suatu kata berada pada awal-akhir kata. Menurut Putri et al. (2023) konfiks merupakan jenis imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal dan akhir kata. Contoh penggunaan konfiks dapat dilihat pada kata kesatuan dan keadilan. Kata kesatuan terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks ke-/-an dengan kata dasar satu (ke-/-an + satu) menjadi kesatuan. Kata keadilan terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks ke-/-an dengan kata dasar adil (ke-/-an + adil) menjadi keadilan.

Pembahasan mengenai afiksasi ini juga dapat dilihat pada beberapa penelitian terdahulu, di antaranya yang dilakukan oleh Ruruk (2012), Ananda (2020), Novitasari & Nasucha (2021), Utomo et al. (2022), Syarifah & Mulyaningsih (2022), Prahita & Pramitasari (2022), Saftriani et al. (2022), Sari et al. (2022), JR & Ermanto (2023), dan Usliani et al. (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Ruruk (2012) meneliti tentang analisis konfiks dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas X. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2020) meneliti tentang afiksasi dalam koran Jawapos bertemakan politik tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari & Nasucha (2021) meneliti tentang penggunaan afiksasi dalam teks deskripsi siswa SMP. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al. (2022) meneliti tentang analisis penggunaan afiksasi atau imbuhan pada karya tulis siswa tingkat SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah & Mulyaningsih (2022) meneliti tentang penggunaan afiksasi pada surat undangan organisasi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Prahita & Pramitasari (2022) meneliti tentang analisis penggunaan afiksasi pada laman blog. Penelitian yang dilakukan oleh Saftriani et al. (2022) meneliti tentang makna leksikal dan gramatikal pada sebuah lirik lagu. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) penggunaan afiksasi pada karya tulis lembar hasil observasi (LHO) di kelas X. Penelitian yang dilakukan oleh JR & Ermanto (2023) meneliti tentang afiksasi yang mengalami pengulangan dalam novel "Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie". Penelitian yang dilakukan oleh Usliani et al. (2023) yang meneliti tentang analisis proses morfologis pada bahasa Madura.

Fenomena penggunaan afiksasi atau imbuhan ini juga dapat ditemukan di segala aspek penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik itu ragam lisan dan tulis, dan ragam formal dan nonformal. Salah satu bentuk penggunaan afiksasi atau imbuhan juga terdapat pada pidato Presiden yang bersifat formal. Tentunya dalam naskah pidato tersebut, tersusun suatu bahasa yang sesuai dengan aturan dan tata bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurkholifah et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa para politikus atau tokoh politik akan menggunakan bahasa sebagai suatu sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, bahasa yang disampaikan akan disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh pendengar. Dilla & Agustina (2021) juga mengungkapkan bahwa para tokoh publik (tokoh politik) akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik para pendengar untuk menyampaikan pesan. Oleh karena itu, penggunaan kebahasaan dari para tokoh politik menjadi perhatian para peneliti akhir-akhir ini, salah satu kajian yang perlu diteliti ialah penggunaan afiksasi atau imbuhan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengkaji tentang penggunaan afiksasi jenis konfiks dalam pidato Presiden RI tahun 2021. Penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan linguistik korpus berbantuan aplikasi KORTARA (Korpus Nusantara) untuk mempermudah proses penelitian dan pengelolaan data.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan dikolaborasikan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Mahsun (2007) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berisikan sajian penelitian secara rinci dan tidak menggunakan teknik statistik dalam pengelolaan data. Miles & Huberman (2007) juga mengatakan bahwa deskriptif kualitatif merupakan kinerja penelitian yang mendeskripsikan data-data secara tuntas dan mendalam, berdasarkan teori-teori yang menjadi landasan penelitian. Sejalan dengan pendapat di atas, Fitriah & Fitriani (2017) menyebutkan bahwa penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif akan menghasilkan sebuah deskripsi secara mendalam dan menyeluruh. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, JR (2023) juga mengartikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai penelitian yang tidak memanfaatkan analisis secara statistik.

Pendekatan linguistik korpus juga digunakan dalam penelitian, agar membuat penelitian lebih akurat, praktis, dan ilmiah. Menurut McEnery & Wilson (1996) linguistik korpus berisikan seperangkat kinerja riset yang bersandar pada teknologi mutakhir atau mesin komputer. O'Keeffe & McCarthy (2010) juga mengatakan bahwa linguistik korpus merupakan metode yang mendekati kinerja penelitian yang termutakhir, karena menggunakan pendekatan analisis secara elektronik. Citraresmana et al. (2018) mengungkapkan bahwa linguistik korpus merupakan analisis data kebahasaan yang memanfaatkan perangkat lunak atau teknologi komputer. Sejalan dengan pendapat di atas,

Ermanto et al. (2022) mengemukakan bahwa linguistik korpus adalah suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan teknologi atau sistem aplikasi sebagai alat pengelola data penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik korpus kualitatif deskriptif, yang memanfaatkan aplikasi KORTARA (Korpus Nusantara) sebagai pengelola data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi dan bebas libat cakap. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang mengelola data penelitian berbentuk dokumen. Menurut Fitriah & Fitriani (2017) teknik dokumentasi merupakan teknik yang dapat digunakan dalam jenis-jenis data berupa foto, dokumen, dan file-file yang mendukung. Hidayah et al. (2016) juga mengatakan bahwa teknik dokumentasi dapat berupa data-data yang berhubungan dengan majalah, dokumen, dan lain sebagainya. Teknik bebas libat cakap merupakan teknik yang tidak melibatkan peneliti dalam percakapan. Menurut Arianto (2021) teknik bebas libat cakap merupakan teknik yang tidak melibatkan peneliti ketika percakapan berlangsung, karena peneliti berposisi sebagai pendengar yang menyimak percakapan. JR (2023) juga mengistilahkan simak bebas libat cakap sebagai teknik yang hanya berfungsi untuk menyimak percakapan. Oleh karena itu, teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data target penelitian, berupa korpus pidato Presiden RI tahun 2021 di dalam aplikasi KORTARA (Korpus Nusantara).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis linguistik komputasi. Menurut Ermanto et al. (2022) teknik analisis linguistik komputasi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mendapatkan data dalam pendekatan linguistik korpus. Teknik linguistik komputasi dalam kajian linguistik korpus memiliki beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan ini sudah dilalui secara otomatis, ketika mengakses aplikasi linguistik korpus kortara (Korpus Nusantara), karena di aplikasi tersebut peneliti dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasi data penelitian secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa bentuk variasi penggunaan konfiks (awalan-akhiran) di dalam pidato Presiden RI tahun 2021. Variasi konfiks yang dimaksud berupa *ber-/-an*, *ber-/-kan*, *di-/-kan*, *ke-/-an*, *me-/-kan*, *meN-/-kan*, *peN-/-an*, dan *per-/-an*.

1. Penggunaan Konfiks *ber-/-an*

Konfiks *ber-/-an* merupakan variasi konfiks yang menggabungkan *ber-/-an* dengan kata dasar, sehingga membentuk sebuah kata baru. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan penggunaan konfiks *ber-/-an* di dalam kalimat.

*Untuk melandasi pembangunan Indonesia yang **berkelanjutan** lintas kepemimpinan.
Menghadapi*

Data di atas merupakan kalimat yang menggunakan jenis konfiks *ber-/-an*. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata *berkelanjutan* yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *ber-/-an* dengan kata dasar *lanjut* (*ber-/-an + lanjut*) menghasilkan kata *berkelanjutan*.

2. Penggunaan Konfiks *ber-/-kan*

Konfiks *ber-/-kan* merupakan variasi konfiks yang menggabungkan *ber-/-kan* dengan kata dasar, sehingga membentuk sebuah kata baru dan makna baru. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan data kalimat yang menggunakan konfiks *ber-/-kan*.

*“ikut melaksanakan ketertiban dunia yang **berdasarkan** kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan*

Data di atas merupakan kalimat yang menggunakan jenis konfiks *ber-/-kan*. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata *berdasarkan* yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *ber-/-kan* dengan dengan kata dasar *dasar* (*ber-/-kan + dasar*) menghasilkan kata *berdasarkan*.

3. Penggunaan Konfiks *di-/-kan*

Konfiks *di-/-kan* merupakan variasi konfiks yang menggabungkan *di-/-kan* dengan kata dasar, sehingga membentuk sebuah kata baru. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan data kalimat yang menggunakan konfiks *di-/-kan*.

- a. *terpisahkan. Bukan hanya beban yang **diberikan** kepada kita, tetapi kesempatan untuk*
- b. *kesempatan untuk memperbaiki diri juga **diajarkan** kepada kita. Tatkala ujian itu*
- c. *selama ini lebih dari 55% **dikontribusikan** oleh konsumsi rumah tangga, harus*
- d. *lebih mudah. Kesempatan ini harus **dimanfaatkan** oleh pelaku UMKM untuk mengembangkan*

- e. pemenuhan tanggung jawab, sebagaimana yang **diharapkan** rakyat. Terima kasih untuk seluruh
- f. dari Rp253 triliun. Nilai ini **diperkirakan** akan meningkat menjadi Rp330,7 triliun

Data-data yang telah disajikan di atas merupakan kalimat yang menggunakan konfiks *di-/-kan*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (a) yang menggunakan kata *diberikan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *di-/-kan* dengan kata dasar *beri* (*di-/-kan + beri*) menghasilkan kata *diberikan*. Kalimat (b) yang menggunakan kata *diajarkan*, terbentuk dengan menggabungkan konfiks *di-/-kan* dengan kata dasar *ajar* (*di-/-kan + ajar*) menghasilkan kata *diajarkan*. Kalimat (c) yang menggunakan kata *dikontribusikan*, terbentuk dengan menggabungkan konfiks *di-/-kan* dengan kata dasar *kontribusi* (*di-/-kan + kontribusi*) menghasilkan kata *dikontribusikan*. Kalimat (d) yang menggunakan kata *dimanfaatkan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *di-/-kan* dengan kata dasar *manfaat* (*di-/-kan + manfaat*) menghasilkan kata *dimanfaatkan*. Kalimat (e) yang menggunakan kata *diharapkan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *di-/-kan* dengan kata dasar *harap* (*di-/-kan + harap*) menghasilkan kata *diharapkan*. Kalimat (f) yang menggunakan kata *diperkirakan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *di-/-kan* dengan kata dasar *kira* (*di-/-kan + kira*) menghasilkan kata *diperkirakan*.

4. Penggunaan Konfiks *ke-/-an*

Konfiks *ke-/-an* merupakan variasi konfiks yang menggabungkan *ke-/-an* dengan kata dasar, sehingga membentuk sebuah kata baru. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan data kalimat yang menggunakan konfiks *ke-/-an*.

- a. *menghadapi dan mengelolanya. Semua pilar **kehidupan** kita diuji, semua pilar kekuatan*
- b. *kehidupan kita diuji, semua pilar **kekuatan** kita diasah. Ketabahan, kesabaran, ketahanan,*
- c. *yang diberikan kepada kita, tetapi **kesempatan** untuk memperbaiki diri juga diajarkan*
- d. *berubah, mengembangkan cara-cara baru, meninggalkan **kebiasaan** lama yang tidak relevan, dan*
- e. *signifikan dalam perilaku dan infrastruktur **kesehatan** kita, dan sekaligus penguatan kelembagaan*

- f. Dari sisi masyarakat, **kesadaran** terhadap kesehatan semakin tinggi. Kebiasaan
- g. baru. Gaya hidup sehat, menjaga **kebersihan** lingkungan, berolah raga, dan mengonsumsi
- h. dan alat-alat kesehatan masih menjadi **kelemahan** serius yang harus kita pecahkan.

Data-data di atas merupakan kalimat yang menggunakan konfiks dengan variasi *ke-/-an*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (a) yang menggunakan kata *kehidupan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *ke-/-an* dengan kata dasar *hidup*, (*ke-/-an + hidup*) menjadi *kehidupan*. Kalimat (b) menggunakan kata *kekuatan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *ke-/-an* dengan kata dasar *kuat*, (*ke-/-an + kuat*) menjadi *kekuatan*. Kalimat (c) menggunakan kata *kesempatan*, yang terbentuk dengan menggabungkan konfiks *ke-/-an* dengan kata dasar *sempat* (*ke-/-an + sempit*) menjadi *kesempatan*. Kalimat (d) menggunakan kata *kebiasaan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *ke-/-an* dengan kata dasar *biasa* (*ke-/-an + biasa*) menjadi *kebiasaan*. Kalimat (e) menggunakan kata *kesehatan*, yang terbentuk dengan menggabungkan konfiks *ke-/-an* dengan kata dasar *sehat* (*ke-/-an + sehat*) menjadi *kesehatan*. Kalimat (f) menggunakan kata *kesadaran*, yang terbentuk dengan menggabungkan konfiks *ke-/-an* dengan kata dasar *sadar* (*ke-/-an + sadar*) menjadi *kesadaran*. Kalimat (g) menggunakan kata *kebersihan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *ke-/-an* dengan kata dasar *bersih* (*ke-/-an + bersih*) menjadi *kebersihan*. Kalimat (h) yang menggunakan *kelemahan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *ke-/-an* dengan kata dasar *lemah* (*ke-/-an + lemah*) menjadi kata *kelemahan*.

5. Penggunaan Konfiks *me-/-kan*

Konfiks *me-/-kan* merupakan variasi konfiks yang menggabungkan *me-/-kan* dengan kata dasar, sehingga membentuk sebuah kata baru. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan data kalimat yang menggunakan konfiks *me-/-kan*.

- a. yang kokoh, dan yang mampu **memenangkan** gelanggang pertandingan. Bapak,
- b. berani untuk mengkreasi hal-hal baru, **merupakan** fondasi untuk membangun Indonesia Maju.
- c. Minggu yang lalu pemerintah telah **meluncurkan** OSS, Online Single Submission, yang

- d. *dalam bernegara. Inovasi BPK untuk **mewujudkan** Akuntabilitas untuk Semua di negara*

Sajian data di atas merupakan kalimat-kalimat yang menggunakan konfiks *me-/-kan*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (a) yang menggunakan kata *memenangkan*, terbentuk dengan menggabungkan konfiks *me-/-kan* dengan kata dasar *menang* (*me-/-kan + menang*) menjadi kata *memenangkan*. Kalimat (b) yang menggunakan kata *merupakan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *me-/-kan* dengan kata dasar *rupa* (*me-/-kan + rupa*) menjadi *merupakan*. Kalimat (c) menggunakan kata *meluncurkan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *me-/-kan* dengan kata dasar *luncur* (*me-/-kan + luncur*) menghasilkan kata *meluncurkan*. Kalimat (d) menggunakan kata *mewujudkan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *ke-/-an* dengan kata dasar *wujud* (*ke-/-an + wujud*) menghasilkan kata *mewujudkan*.

6. Penggunaan Konfiks *meN-/-kan*

Konfiks *meN-/-kan* merupakan variasi konfiks yang menggabungkan *meN-/-kan* dengan kata dasar, sehingga membentuk sebuah kata baru. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan data kalimat yang menggunakan konfiks *meN-/-kan*.

- a. *pendukungnya. Yang sangat mengharukan dan **membanggakan** adalah kerja keras dan kerja*
- b. *Selain itu, pemerintah bekerja keras **mengerahkan** semua sumber daya demi mengamankan*
- c. *diplomasi vaksin ini, kita telah **menunjukkan** kepada dunia, bahwa Indonesia berperan*
- d. *dan manajemen lapangan harus dinamis **menyesuaikan** permasalahan dan tantangan. Pengetatan dan*

Sajian data di atas merupakan kalimat-kalimat yang menggunakan konfiks *meN-/-kan* yang digabung dengan kata dasar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (a) yang menggunakan kata *membanggakan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *meN-/-kan* dengan kata dasar *bangga* (*meN-/-kan + bangga*) menghasilkan kata *membanggakan*. Kalimat (b) menggunakan kata *mengerahkan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *meN-/-kan* dengan kata dasar *kerah* (*meN-/-kan + kerah*) menjadi kata *mengerahkan*.

Kalimat (c) menggunakan kata *menunjukkan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *meN-/-kan* dengan kata dasar *tunjuk* (*meN-/-kan + tunjuk*) menghasilkan kata *menunjukkan*. Kalimat (d) yang menggunakan kata *menyesuaikan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *meN-/-kan* dengan kata dasar *sesuai* (*meN-/-kan + sesuai*) menghasilkan kata *menyesuaikan*.

7. Penggunaan Konfiks *peN-/-an*

Konfiks *peN-/-an* merupakan variasi konfiks yang menggabungkan *peN-/-an* dengan kata dasar, sehingga membentuk sebuah kata baru. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan data kalimat yang menggunakan konfiks *peN-/-an*.

- a. yang lebih sehat dan dalam ***pengembangan*** SDM yang berkualitas.
- b. tahun diterpa pandemi, telah terjadi ***penguatan*** yang signifikan dalam perilaku dan
- c. dengan merujuk kepada data, ilmu ***pengetahuan*** dan teknologi. Kita
- d. kerja keras dan kerja penuh ***pengabdian*** dari para dokter, perawat, dan
- e. yang teguh, disertai dengan doa ***pengharapan*** yang tulus. Kita jaga kesehatan

Data-data di atas merupakan sajian beberapa kalimat yang menggunakan konfiks *peN-/-an* yang digabung dengan kata dasar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (a) yang menggunakan kata *pengembangan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *peN-/-an* dengan kata dasar *kembang* (*peN-/-an + kembang*) menghasilkan kata *pengembangan*. Kalimat (b) yang menggunakan kata *penguatan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *peN-/-an* dengan kata dasar *kuat* (*peN-/-an + kuat*) menjadi kata *penguatan*. Kalimat (c) yang menggunakan kata *pengetahuan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *peN-/-an* dengan kata dasar *tahu* (*peN-/-an + tahu*) menghasilkan kata *pengetahuan*. Kalimat (d) yang menggunakan kata *pengabdian*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *peN-/-an* dengan kata dasar *abdi* (*peN-/-an + abdi*) menghasilkan kata *pengabdian*. Kalimat (e) yang menggunakan kata *pengharapan*, yang terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *peN-/-an* dengan kata dasar *harap* (*peN-/-an + harap*) menghasilkan kata *pengharapan*.

8. Penggunaan Konfiks *per-/an*

Konfiks *per-/an* merupakan variasi konfiks yang menggabungkan *per-/an* dengan kata dasar, sehingga membentuk sebuah kata baru. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan data kalimat yang menggunakan konfiks *per-/an*.

- a. *hadiah, tetapi kita rebut melalui **perjuangan** di semua medan. Perang rakyat,*
- b. *krisis yang datang bertubi-tubi dalam **perjalanan** setelah Indonesia merdeka, juga berhasil*
- c. *memang telah banyak menghambat laju **pertumbuhan** ekonomi, tetapi pandemi tidak boleh*
- d. *ini juga dimaksudkan untuk memperkuat **perkembangan** ekonomi berbasis inovasi dan teknologi,*
- e. *UMKM yang masuk ke aplikasi **perdagangan** elektronik (e-commerce) dan lokapasar jumlahnya*
- f. *harus dipercepat. Proses administrasi dan **persidangan** perkara di Mahkamah Agung secara*

Data di atas merupakan sajian kalimat yang mengandung konfiks *per-/an* yang digabung dengan kata dasar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (a) yang menggunakan kata *perjuangan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *per-/an* dengan kata dasar *juang* (*per-/an + juang*) menghasilkan kata *perjuangan*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (b) yang menggunakan kata *perjalanan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *per-/an* dengan kata dasar *jalan* (*per-/an + jalan*) menghasilkan kata *perjalanan*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (c) yang menggunakan kata *pertumbuhan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *per-/an* dengan kata dasar *tumbuh* (*per-/an + tumbuh*) menghasilkan kata *pertumbuhan*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (d) yang menggunakan kata *perkembangan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *per-/an* dengan kata dasar *kembang* (*per-/an + kembang*) menghasilkan kata *perkembangan*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (e) yang menggunakan kata *perdagangan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *per-/an* dengan kata dasar *dagang* (*per-/an + dagang*) menghasilkan kata *perdagangan*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (f) yang menggunakan kata *persidangan*, terbentuk dengan cara menggabungkan konfiks *per-/an* dengan kata dasar *sidang* (*per-/an + sidang*) menghasilkan kata *persidangan*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang ditemukan para peneliti terdahulu oleh Ruruk (2012), Ananda (2020), Novitasari & Nasucha (2021), Utomo et al. (2022), Syarifah & Mulyaningsih (2022), Prahita & Pramitasari (2022), Saftriani et al. (2022), Sari et al., (2022), JR & Ermanto (2023), dan Usliani et al. (2023), yaitu sama-sama menemukan penggunaan afiksasi jenis konfiks (awalan-akhiran) di dalam temuan data penelitian. Perbedaan temuan penelitian ini dengan para peneliti terdahulu terletak pada jumlah variasi temuan konfiks di dalam data penelitian, perbedaan ini disebabkan oleh fokus penelitian yang berbeda-beda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai macam variasi penggunaan konfiks yang sangat banyak di dalam naskah pidato Presiden RI tahun 2021, mulai dari konfiks *ber-/-an*, *ber-/-kan*, *di-/-kan*, *ke-/-an*, *me-/-kan*, *meN-/-kan*, *peN-/-an*, dan *per-/-an*. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan afiksasi jenis konfiks (awalan-akhiran) digunakan dalam naskah pidato Presiden RI tahun 2021 untuk membangun konsep kekayaan tata bahasa Indonesia yang digunakan di ranah politik dan formal.

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis penggunaan afiksasi di dalam akun media sosial para pejabat publik. Hal ini didasarkan pada postingan para pejabat yang tentunya menggunakan bahasa yang mencerminkan tokoh pejabat publik, salah satunya ialah imbuhan di dalam beberapa keterangan postingan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan para peneliti selanjutnya untuk fokus pada penggunaan afiksasi di akun media sosial para tokoh di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhiruddin, Malawat, I., Lompoliu, E., Taufik, M., & Nursalam. (2023). Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 350–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2344>
- Ananda, F. P. (2020). Afiksasi Dalam Kolom Politik Di Koran Jawa Pos Edisi Jumat 1 November 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.873>
- Arianto, A. K. (2021). Dalam Kerangka Linguistik Forensik. *KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 115–129.
- Chaer, A. (2014). *Lingustik Umum*. Rineka Cipta.

- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Citraesmana, E., Amalia, R. M., & -, E.-. (2018). Representasi Tki Di Surat Kabar Indonesia: Kajian Wacana Dan Kognisi Melalui Studi Korpus. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(1), 1–6. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i1.143>
- Dilla, F., & Agustina. (2021). Use of Abbreviations in Social Media Accounts of Public Officials and Their Impact on Communication Effectiveness. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)*, 604, 11–17. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211201.003>
- Ermanto, Havid, A., & Novia, J. (2022). *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital untuk Kajian dan Pembelajaran Humaniora*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Hidayah, B. (2013). Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Tafaqquh*, 1(2), 114–130.
- Hidayah, U., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2016). Konsistensi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator pada Evaluasi Guru dalam Pembelajaran Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Siswa Kelas X MAN Patas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3), 1–12.
- JR, V. T. D. (2023a). Particles as Fatic Discourse Markers in @Kasisolusi Podcast. *Journal of Education and Humanities*, 1(2), 47–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.42>
- JR, V. T. D. (2023b). Ujaran Kebencian Warganet pada Akun Instagram @UK (Uki Kautsar): Kajian Linguistik Forensik. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berada Di Bawah*, 4(2), 210–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i2.45010>
- JR, V. T. D., & Ermanto. (2022). Comparison of Abbreviations in the Blog Websites of Akmil and Lemdiklat Polri : Corpus Linguistic Method. *Eleventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2022)*, 78–83. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-124-1>
- JR, V. T. D., & Ermanto. (2023a). Kortara : The Process of Forming Acronyms on Indonesian Military Academy Corpus. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 22(2), 161–173. <https://doi.org/10.24036/humanus.v22i2.122316>
- JR, V. T. D., & Ermanto. (2023b). Reduplication Affixation in the Novel The Tale of Dodon Tea and Umar Galie : The Corpus Linguistics Method. *Journal of Education and Humanities*, 1(2), 105–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.38>
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Raha Grafindo Persada.
- McEnery, T., & Wilson, A. (1996). *Corpus Linguistics*. Edinburgh University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan). In *Penerbit Universitas Indonesia*. UIP.
- Mulyono, I. (2013). *Morfologi (Teori Sejumput dan Problematik Terapannya)*. Yrama Widya.

- Novitasari, A., & Nasucha, Y. (2021). Analisis Penggunaan Konfiks Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Pedan. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5497>
- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4309–4319. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1279>
- O’Keeffe, A., & McCarthy, M. (2010). *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*. Taylor & Francis e-Library. <http://www.routledge.com/books/details/9780415464895/>
- Plag, I. (2002). *Word-formation in English*. Cambridge University Press.
- Prahita, B. A., & Pramitasari, A. (2022). Afiksasi Pada Blog Pribadi Agus Mulyadi Edisi 2020-2021. *National Seminar of Pendidikan Bahasa Inggris (NSPBI 2022)*, *Nspbi*, 131–137.
- Pratami, F., Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi pada Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143>
- Putri, Ristani, Y. R., Kustriyono, E., & Aulia, H. R. (2023). Afiksasi dalam Rubrik Destinasi Majalah Derap Guru dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *SEMANTIKA*, 4(02), 9–14.
- Ruruk, S. (2012). Analisis Konfiks Per-an dalam Buku Mahir Berbahasa Indonesia SMA Kelas X. *AgroSainT UKI Toraja*, 3(2), 329–336.
- Saftriani, I., Dahri, & Wahyuni, I. (2022). Makna leksikal dan gramatikal lirik lagu dalam album Monokrom karya Tulus. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(4), 1343–1351.
- Sari, N. O., Sumarti, & Samhati, S. (2022). the Use of Afix in the Text of Observation Report (LHO) in Indonesian Text Book Class X. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Syarifah, S., & Mulyaningsih, I. (2022). Analisis Penggunaan Proses Afiksasi Pada Surat Undangan Kegiatan Audiensi Keuangan dan Rapat Koordinasi Ormawa FITK. *Jurnal Dummy: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Usliani, Quthny, A. Y. A., & Hamdiah, M. (2023). Proses Morfologis Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8(1), 42–49. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1448>
- Utomo, A. R. P., Soleh, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Analisis Penggunaan Konfiks pada Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 JOGOROGO Ngawi Tahun Ajaran 2021/2022. *SAMBHASANA*, 131–138.